# BAB V

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Hasil Penelitian

### 5.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi sebagai variabel independen dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Data yang diperoleh dari hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), dan tingkat penyebaran data (standar deviasi) dari setiap variabel yang diteliti. Statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam Tabel 5.1

**Tabel 5.1**
**Hasil Analisis Deskripsi Data**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Pertumbuhan Ekonomi (X1) | 12 | 4.83 | 9.65 | 6.3917 | 1.50809 |
| Pengangguran (X2) | 12 | 4.13 | 12.67 | 8.1467 | 3.04409 |
| Inflasi (X3) | 12 | 0.46 | 8.63 | 5.1550 | 3.36480 |
| Tingkat Kemiskinan (Y) | 12 | 3.97 | 15.94 | 7.6733 | 3.46653 |

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pada Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 observasi (2004–2015). Nilai rata-rata dari variabel pertumbuhan ekonomi adalah 6.39% dengan tingkat rata-rata penyimpangan

sebesar 1,50809. Nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah 9,65% terjadi pada tahun 2015 dan nilai pertumbuhan ekonomi terendah adalah 4,83% terjadi pada tahun 2008.

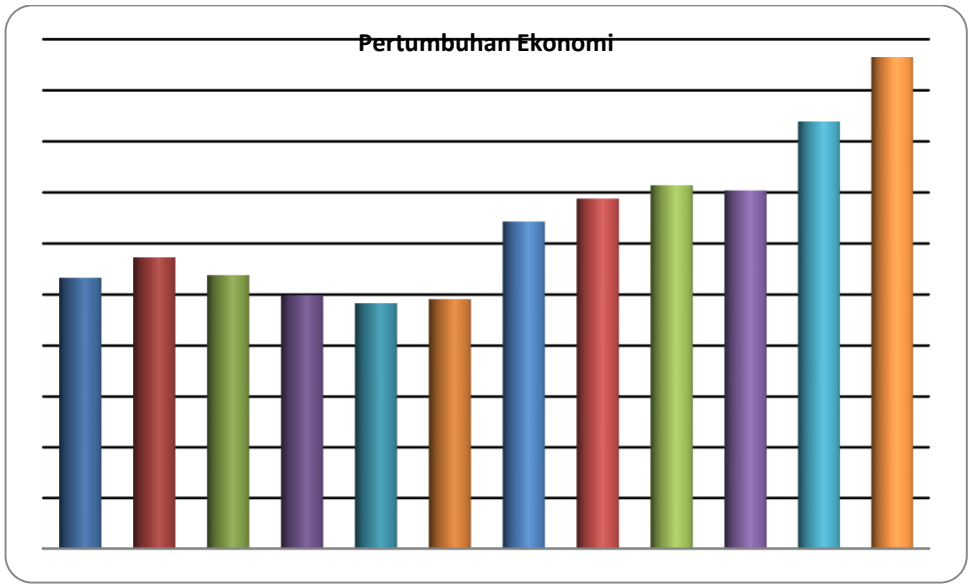


**Gambar 5.1**
**Pertumbuhan Ekonomi tahun 2004-2015 di Kabupaten Sidoarjo**

Berdasarkan grafik 5.1 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun pada periode 2004 hingga 2015. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

## 2. Pengangguran

Nilai rata-rata dari variabel Pengangguran adalah 8.1467% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 3.04409. Nilai Pengangguran tertinggi adalah 12.67% terjadi pada tahun 2007 dan nilai Pengangguran terendah adalah 4.13% terjadi pada tahun 2013.

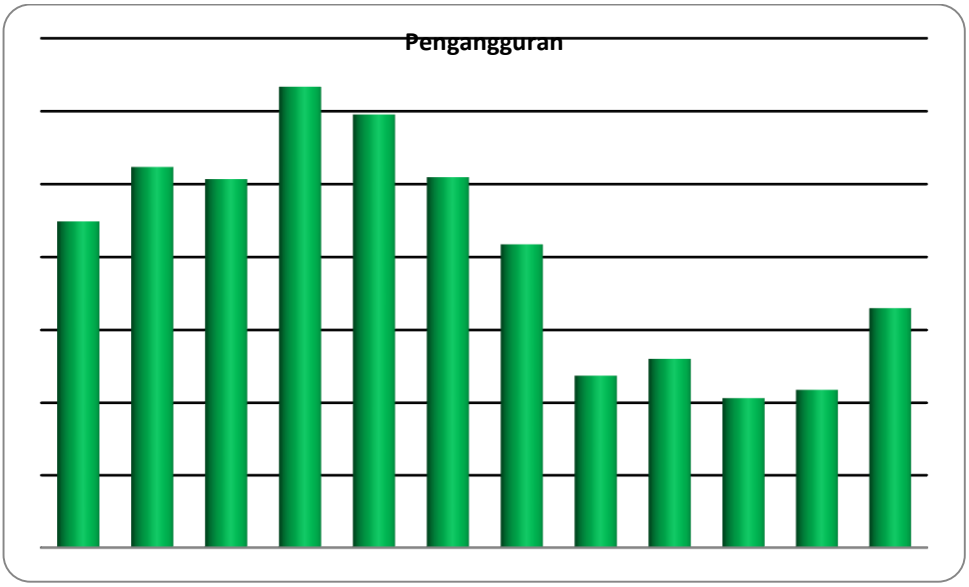


**Gambar 5.2**
**Pengangguran tahun 2004-2015 di Kabupaten Sidoarjo**

Berdasarkan grafik 5.2 diatas menunjukkan bahwa kondisi pengangguran di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuatif yang mana pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2007. Tingkat pengangguran dapat memberikan gambaran sesungguhnya mengenai kesehatan perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pengangguran menunjukkan kurang sehatnya perekonomian suatu daerah.

### 3. Inflasi

Nilai rata-rata dari variabel Inflasi adalah 5.1550% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 3.36480. Nilai Inflasi tertinggi adalah 8.63% terjadi pada tahun 2015 dan nilai Inflasi terendah adalah 0.46% terjadi pada tahun 2004.

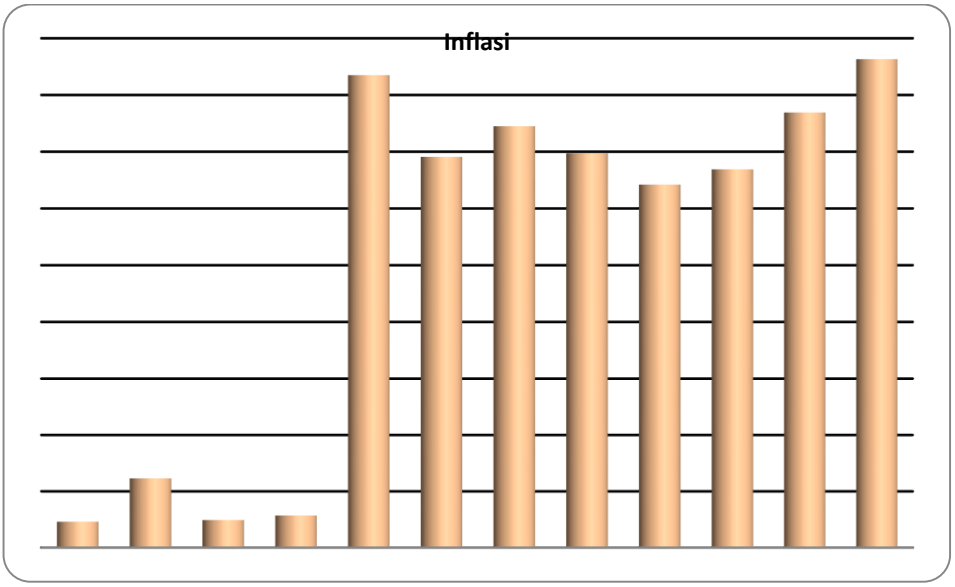


**Gambar 5.3**
**Inflasi tahun 2004-2015 di Kabupaten Sidoarjo**

Berdasarkan grafik 5.3 diatas menunjukkan bahwa inflasi di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuatif yang mana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.

**4. Tingkat Kemiskinan**

Nilai rata-rata dari variabel tingkat kemiskinan adalah 7,6733% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 3.46653. Nilai tingkat kemiskinan tertinggi adalah 15,94% terjadi pada tahun 2008 dan nilai tingkat kemiskinan terendah adalah 3,97% terjadi pada tahun 2014.

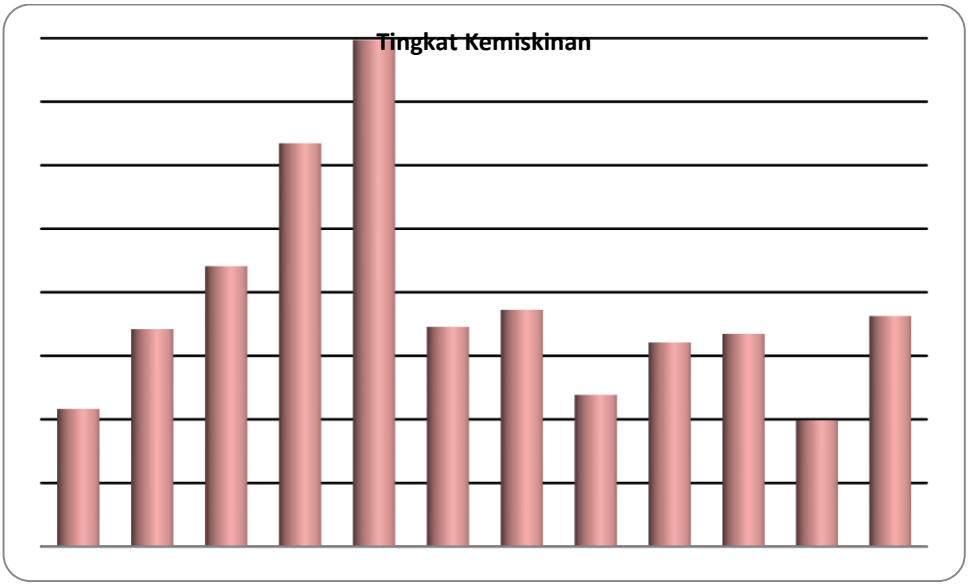


**Gambar 5.4**
**Tingkat Kemiskinan tahun 2004-2015 di Kabupaten Sidoarjo**

Berdasarkan grafik 5.4 diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuatif yang mana tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2008.

### 5.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan paket program SPSS maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 5.5**
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|---|---|---|---|
| | B | Std. Error | Beta |
| (Constant) | -3.056 | 7.443 | |
| Pertumbuhan Ekonomi (X1) | -0.044 | 0.781 | -0.019 |
| Pengangguran (X2) | 1.054 | 0.378 | 0.926 |
| Inflasi (X3) | 1.054 | 0.262 | 0.455 |

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -3.056 - 0.044\ X_1 + 1.054\ X_2 + 1.054\ X_3$$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

Konstanta ($\beta_0$) = -3.056 yang menunjukkan besarnya tingkat kemiskinan bilamana tidak ada pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi atau dapat dikatakan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi adalah nol atau konstan.

Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0.044 menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.044 dan sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0.044, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien Pengangguran sebesar 1.054 menunjukkan bahwa jika Pengangguran meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1.054 dan sebaliknya apabila Pengangguran menurun satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.054, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien Inflasi sebesar 0.469 menunjukkan bahwa jika Inflasi meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0.469, dan sebaliknya apabila Inflasi menurun satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.469 dengan asumsi variabel lain konstan.

### 5.1.3 Analisis Koefisien Kolerasi (R) dan Koefisien Determinasi ($R^2$)

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh besarnya hubungan antar variabel yang diketahui dari nilai koefisien korelasi berganda (R) dan koefisien determinasi ($R^2$). Berikut besarnya nilai dari masing-masing hubungan tersebut:

**Tabel 5.6**
**Nilai Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi ($R^2$)**

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|
| 0.805 | 0.648 | 0.516 | 2.41093 |

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Dari model regresi linier berganda yang telah didapatkan, nilai koefisien determinasi yang didapatkan adalah sebesar 64.8%. Dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas pertumbuhan ekonomi, Pengangguran dan Inflasi dengan variabel terikat tingkat kemiskinan sebesar 64.8%, sedangkan 35.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Dari tabel 5.6 tersebut di atas diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.805. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel pertumbuhan ekonomi ($X_1$), Pengangguran ($X_2$) dan Inflasi ($X_3$) dengan variabel tingkat kemiskinan (Y) adalah sangat kuat, karena nilai 0.805 berada pada rentang 0.80 – 1.

### 5.1.4 Pengujian Hipotesis

**1. Uji t (Uji Parsial)**

Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh secara parsial dari variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

**Tabel 5.7**
**Hasil Analisis Uji t**

| Variabel | $t_{hitung}$ | Sig. |
|---|---|---|
| Pertumbuhan ekonomi (X1) | -0.056 | 0.957 |
| Pengangguran (X2) | 2.786 | 0.024 |
| Inflasi (X3) | 1.791 | 0.111 |

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Berdasarkan dari Tabel 5.7, diatas didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

1. Uji Parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan (Y)

   $H_0 : \beta_1 = 0$ (Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.056 dengan nilai signifikansi 0.957. Angka signifikansi uji t sebesar 0.957 yang menunjukkan lebih besar daripada $\alpha$ sebesar 5% maka $H_0$ diterima sehingga kesimpulannya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan adalah negatif. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah tingkat kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi tingkat kemiskinan.

2. Uji Parsial antara variabel Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan (Y)

   $H_0 : \beta_2 = 0$ (Artinya, variabel Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   $H_1 : \beta_2 \neq 0$ (Artinya, variabel Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel Pengangguran sebesar 2.786 dengan nilai signifikansi 0.024 yang menunjukkan lebih kecil daripada $\alpha$ sebesar 5% maka $H_0$ ditolak sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Arah pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi Pengangguran akan semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah Pengangguran akan semakin menurun tingkat kemiskinan.

3. Uji Parsial antara variabel Inflasi terhadap tingkat kemiskinan (Y)

   $H_0 : \beta_3 = 0$ (Artinya, variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   $H_1 : \beta_3 \neq 0$ (Artinya, variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan)

   Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel Inflasi sebesar 1.791 dengan nilai signifikansi 0.111. Angka signifikansi uji t sebesar 0.111 lebih besar daripada $\alpha$ sebesar 5% maka $H_0$ diterima

sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Arah pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi Inflasi akan semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah Inflasi akan semakin rendah tingkat kemiskinan.

**2. Uji F (Uji Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Berikut ini merupakan pengujian hipotesis koefisien regresi secara serempak.

**Tabel 5.8.**
**Hasil Perhitungan Uji F**

| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Regression | 85.685 | 3 | 28.562 | 4.914 | 0.032 |
| Residual | 46.500 | 8 | 5.813 | | |
| Total | 132.185 | 11 | | | |

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

   Artinya, variabel bebas ($X_1$, $X_2$, $X_3$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y.

   $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

   Artinya, variabel bebas ($X_1$, $X_2$, $X_3$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y.

2. Kritera penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu :

   a. Bila sig. uji F < α (5%,), maka $H_0$ ditolak.

   b. Bila sig. uji F > α (5%), maka $H_0$ diterima.

3. Sig. uji F = 0.032

   Diketahui bahwa besarnya nilai Sig. uji F = 0.032, sehingga nilai sig. uji F < α (5%) yang berarti tolak $H_0$ atau dapat disimpulkan bahwa secara simultan (serempak) variabel pertumbuhan ekonomi, Pengangguran dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung yaitu tingkat kemiskinan.

## 5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 5.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupten Sidoarjo

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas pertumbuhan ekonomi ($X_1$) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupten Sidoarjo. Hal ini diketahui dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0.957 atau > 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi “Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sidoarjo”, dinyatakan ditolak. Arah hubungan kedua variabel tersebut adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin menurun tingkat kemiskinan, sehingga apabila ingin mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat di

Kabupaten Sidoarjo maka penting memperhatikan pertumbuhan ekonomi sebagai nilai barang dan jasa yang di produksi dalam satu tahun tertentu.

Hasil dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hapsoro (2013) yang mengatakan bahwa penggunaan PDRB sebagai variabel independen yang mempengaruhi kemiskinan dikarenakan angka PDRB dapat menunjukan nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu wilayah tanpa memandang tingkat pendapatan tiap golongan, sehingga PDRB berlaku secara menyeluruh. Sementara PDRB per kapita hanya mengukur golongan pendapatan tertentu di wilayah tertentu, sehingga dalam menganalisis kemiskinan hanya terbatas pada golongan pendapatan tertentu saja.

Hasil yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdarti dan Sebayang (2013) yang meneliti di Provinsi Jawa Tengah, yang mana hasilnya membuktikan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini juga bertolak belakang dengan temuan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwianti (2012) yang meneliti pada Kabupaten Lumajang, yang mana hasilnya membuktikan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Demikian juga dengan penelitian Suliswanto (2010) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

### 5.2.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupten Sidoarjo

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas Pengangguran ($X_2$) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupten Sidoarjo. Hal ini diketahui dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0.024 atau < 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi "Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sidoarjo", dinyatakan diterima.

Arah hubungan kedua variabel tersebut adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin meningkat pengangguran yang ada maka akan semakin meningkat juga tingkat kemiskinan, sebaliknya semakin menurun jumlah pengangguran maka akan semakin menurun tingkat kemiskinan. Pekerja yang menganggur tidak akan dapat memperoleh pendapatan. Maka semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Oleh karena itu, apabila ingin mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo maka penting memperhatikan tingkat pengangguran yang ada. Pengangguran yang semakin tinggi menimbulkan efek yang buruk pada pemerataan distribusi pendapatan.

Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Salah satu faktor penting yang melakukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat akan mencapai titik maksimum apabila tingkatpenggunaan tenaga kerja penuh dapt diwujudkan. Terjadinya

pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat dan akan berakhir pada kemiskinan (Sukirni, 2008).

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwianti (2012) yang meneliti pada Kabupaten Lumajang, yang mana hasilnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap kemiskinan. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Yuliarni (2013) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### 5.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupten Sidoarjo

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas Inflasi ($X_3$) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Kemiskinan di Kabupten Sidoarjo. Hal ini diketahui dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0.111 atau > 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi “Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sidoarjo”, dinyatakan tidak diterima.

Adanya kenaikan harga barang terjadi apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat yang akan menimbulkan ketidakmampuan masyarakat dalam membeli barang-barang yang dibutuhkan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah menurunkan taraf kemakmuran masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang berpenghasilan tetap. Kenaikan harga barang-barang akan berlaku lebih cepat daripada kenaikan pendapatan.